

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALIH FUNGSI LAHAN PANGAN MENJADI KELAPA SAWIT DI BENGGKULU : KASUS PETANI DI DESA KUNGKAI BARU

Umi Pudji Astuti, Wahyu Wibawa dan Andi Ishak

Balai Pengkajian Pertanian Bengkulu, Jalan Irian Km.6,5 Bengkulu

ABSTRAK

Aset penting petani di pedesaan adalah lahan pertanian tempat mereka berusahatani. Pilihan komoditas yang dibudidayakan oleh petani didasarkan pada pilihan rasional dengan berbagai pertimbangan. Oleh karena itu, tidak jarang petani melakukan alih fungsi dari satu jenis tanaman ke jenis tanaman lainnya pada lahan pertaniannya. Masalah yang diajukan yaitu alih fungsi tersebut menghilangkan lokasi-lokasi pertanian tanaman pangan seperti padi dan jagung yang dapat mengancam ketahanan pangan baik secara lokal, regional, maupun nasional. Saat ini di Bengkulu cukup luas alih fungsi lahan pangan ke perkebunan khususnya kelapa sawit. Faktor-faktor apa saja yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan perlu diketahui agar sumber permasalahan dapat diketahui. Tulisan ini membahas keragaan dan faktor yang mendorong petani beralih penggunaan lahan jagung dan padi menjadi tanaman kelapa sawit. Data primer diambil dari petani yang pada tahun 1990-an dahulu menanam jagung dan padi namun sekarang telah beralih ke tanaman kelapa sawit di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma. Analisis data menggunakan metoda AHP (*Analytical Hierarchy Process*) melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memutuskan untuk melakukan alih fungsi lahan dari komoditas tanaman pangan menjadi kelapa sawit dengan nilai AHP 85,1%. Faktor yang mempengaruhi petani adalah pertimbangan ekonomis (58,4%), lingkungan (22,2%), dan teknis (19,4%).

Kata kunci: *alih fungsi lahan, tanaman pangan, kelapa sawit.*

PENDAHULUAN

Lahan sawah memiliki arti yang sangat penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan. Namun seiring perkembangan zaman, penambahan penduduk, dan tuntutan ekonomi, eksistensi lahan pangan mulai terusik. Salah satu permasalahan yang cukup serius saat ini berkaitan dengan lahan pangan adalah makin maraknya alih fungsi lahan pangan ke penggunaan lainnya.

Dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Pemerintah telah melakukan pengaturan tentang alih fungsi lahan, yaitu perubahan fungsi Lahan Pertanian

Pangan Berkelanjutan menjadi bukan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan baik secara tetap maupun sementara akan dikenakan hukuman pidana dan denda sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Namun hal tersebut belum dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan. Di Propinsi Bengkulu, penciutan lahan sawah selama kurun waktu 2005-2009 mencapai 8,6 dari 115.000 ha menjadi 105.070 ha. Salah satu alih fungsi lahan sawah yang nyata terlihat adalah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit (Anonymous, 2011).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan terluas di Bengkulu. Berdasarkan data BPS Provinsi Bengkulu (2010), tercatat bahwa pada tahun 2009 luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Bengkulu mencapai 186,6 ribu hektar atau 46,95% dari luas tanaman perkebunan rakyat. Hal ini mengindikasikan bahwa petani di Bengkulu memiliki minat yang tinggi untuk menanam kelapa sawit.

Kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis (15° LU - 15° LS). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%. Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil, 2000-2500 mm setahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Pola curah hujan tahunan mempengaruhi perilaku pembungaan dan produksi buah sawit. Tanaman kelapa sawit secara umum cocok untuk ditanam pada lahan dataran rendah di Bengkulu (Hidayat, 2007).

Terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman kelapa sawit menurut Kurdianto (2011) disebabkan oleh berbagai hal yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit lebih tinggi dengan resiko lebih rendah, nilai jual/agunan kebun lebih tinggi, biaya produksi usahatani kelapa sawit lebih rendah, dan terbatasnya ketersediaan air.

Salah satu dampak konversi lahan sawah yang sering menjadi sorotan masyarakat luas adalah terganggunya ketahanan pangan. Masalah yang ditimbulkan bersifat permanen atau tetap akan terasa dalam jangka panjang meskipun konversi lahan sudah tidak terjadi lagi (Irawan, 2005). Untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan secara tidak terkendali, pengambil kebijakan harus memiliki data dan informasi yang memadai terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan. Oleh

karena itu dalam tulisan ini dipaparkan hasil identifikasi tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan, studi kasus di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma.

METODE PENELITIAN

Dalam perspektif ekonomi sumberdaya lahan dikenal istilah “*land rent*”, Suatu bidang lahan, paling tidak mengandung empat fungsi rent (Nasrudin dan rustiadi, 1990) yaitu fungsi kualitas dan kelangkaan, fungsi aksesibilitas, fungsi ekologi, dan fungsi sosial. Terkait dengan alih fungsi lahan, maraknya fenomena ini merupakan dampak dari makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan. Dalam perspektif makro Kustiawan 1997 dalam Iqbal, 2007), genomena alih fungsi lahan terjadi akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis, khususnya di Negara-negara berkembang. Transformasi struktural perekonomian berlangsung dari semula bertumpu pada pertanian bergeser menjadi industri, sementara transformasi geografis terjadi akibat pertumbuhan penduduk perkotaan bergeser ke pedesaan sehingga alih fungsi lahan pertanian bergeser ke non pertanian/bangunan.

Fenomena yang terjadi di Bengkulu adalah bergesernya penggunaan lahan pangan ke perkebunan khususnya kelapa sawit dan karet. Berdasarkan fenomena dan gambaran tersebut maka perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan yang digarapnya.

Data yang diambil terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diambil dari petani di desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, dengan pertimbangan bahwa di daerah ini masyarakat telah melakukan konversi lahan tanaman pangan (padi dan jagung) menjadi tanaman kelapa sawit. Survei dilakukan di Gapoktan Tri Manunggal pada bulan Juli 2011, jumlah petani satu kelompok tani yang seluruhnya telah melakukan alih fungsi lahan jagung dan padi ke kelapa sawit. Data sekunder diambil dari Desa, Dinas Pertanian Kabupaten Seluma, BPS Seluma. Pengumpulan data melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pengurus gapoktan, petani, dan wanita tani. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *Analysis Hierarchy Process* (AHP) untuk

mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi lahan dari tanaman pangan ke tanaman perkebunan.

Menurut Saaty (1993), metode AHP mampu memecahkan permasalahan yang terstruktur maupun kompleks (tidak terstruktur) dengan data dan informasi yang terbatas. Elemen-elemen penyusun hirarki ditentukan berdasarkan diskusi dengan petani. Elemen-elemen tersebut kemudian dinilai melalui perbandingan secara berpasangan dengan menggunakan skala komparasi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Skala perbandingan berpasangan (Saaty, 1993)

Skala/tingkat kepentingan	Definisi	Penjelasan
1	Kedua elemen sama penting	Dua elemen sama kuat sifatnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting ketimbang lainnya	Pengalaman dan pertimbangan sedikit menyokong satu elemen atas elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting dari elemen lainnya	Pengalaman dan pertimbangan dengan kuat menyokong satu elemen atas elemen lainnya
7	Satu elemen jelas lebih penting dari elemen lainnya	Satu elemen dengan kuat disokong dan dominasinya telah terlihat dalam praktek
9	Satu elemen mutlak lebih penting ketimbang lainnya	Bukti yang menyokong elemen yang satu memiliki tingkat penegasan tertinggi yang mungkin menguatkannya
2,4,6,8	Nilai-nilai di antara 2 pertimbangan	Kompromi diperlukan di antara 2 pertimbangan
Kebalikan (1/2,1/3...dst)	Jika untuk elemen "i" mendapat suatu angka bila dibandingkan dengan elemen "j", maka "j" mempunyai nilai kebalikannya dengan "i"	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas wilayah desa Kungkai Baru 896 ha yang terinci luas pemukiman 70 ha, perkebunan 648 ha, pertanian pangan 65 ha, sawah 20 ha, rawa 25 ha, sarana umum 8 ha, dan kawasan cagar alam seluas 60 ha. Batas wilayah sebelah utara Desa Tawang Rejo, sebelah timur Desa Pasar Ngalam, sebelah selatan lautan Hindia, dan sebelah barat Desa Riak Siabun. Jumlah penduduk 1652 jiwa, laki-laki 818 jiwa dan perempuan 836 jiwa. Kondisi

geografis desa berada pada ketinggian 2,5 m dpl, curah hujan rata-rata 2.700 – 3.000 mm, suhu rata-rata 24-32 °C, dan jenis tanahnya regosol. Mata pencaharian penduduk 80% sebagai petani pangan, perkebunan, dan ternak sapi potong.

Alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah perubahan fungsi lahan pertanian pangan menjadi bukan lahan pertanian pangan baik secara tetap maupun sementara (UU Nomor 41 Tahun 2009).

Faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan tanaman pangan ke kelapa sawit di Desa Kungkai Baru terbagi atas aspek ekonomis, teknis, dan lingkungan. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa 85,1% petani memutuskan untuk melakukan konversi lahan berdasarkan faktor-faktor penyebab seperti terlihat pada Tabel 2. Pertimbangan petani dalam melakukan konversi lahan sangat dipengaruhi oleh aspek ekonomis (58,4%), selanjutnya diikuti oleh aspek lingkungan (22,2%), dan aspek teknis (19,4%) (Tabel 2).

Bila dilihat dari pengaruh faktor-faktor penyebab, maka terdapat 14 faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan konversi lahan yang terdiri atas 5 faktor penyebab dari aspek ekonomis, 5 faktor penyebab dari aspek lingkungan, dan 4 faktor penyebab dari aspek teknis. Aspek ekonomis terdiri atas (1) harga jual tanaman pangan yang rendah khususnya pada saat panen (23,1%), (2) panen sawit dilakukan kontinyu setiap 2 minggu (13,3%), (3) keuntungan berkebun sawit lebih tinggi (10,2%), (4) harga sawit lebih terjamin/stabil (9,9%), dan (5) biaya pemeliharaan tanaman sawit lebih rendah (1,9%). Aspek lingkungan terdiri atas (1) kecocokan lahan untuk kebun sawit (6,9%), (2) ancaman hama dan penyakit pada tanaman pangan (6,7%), (3) kondisi irigasi tidak mendukung (4,9%), (4) posisi tawar petani sawit lebih tinggi (2,7%), dan (5) tenaga kerja kebun sawit lebih sedikit (1,0%). Sedangkan aspek teknis terdiri atas (1) tanaman sawit berumur panjang (13,3%), (2) proses pascapanen tanaman pangan lebih sulit (2,4%), (3) teknik budidaya sawit lebih mudah (2,2%), dan (4) kesulitan pengadaan pupuk untuk tanaman pangan (1,5%).

Tabel 2. Faktor-faktor penyebab konversi lahan di Desa Kungkai Baru.

No	Faktor penyebab	Persentase (%)
A.	Aspek Ekonomis	58,4
1.	Harga jual tanaman pangan yang rendah khususnya pada saat panen	23,1
2.	Panen sawit dilakukan kontinyu setiap 2 minggu	13,3
3.	Keuntungan berkebun sawit lebih tinggi	10,2
4.	Harga sawit lebih terjamin/stabil	9,9
5.	Biaya pemeliharaan tanaman sawit lebih rendah	1,9
B.	Aspek Lingkungan	22,2
1.	Kecocokan lahan untuk kebun sawit	6,9
2.	Ancaman hama dan penyakit pada tanaman pangan	6,7
3.	Kondisi irigasi tidak mendukung	4,9
4.	Posisi tawar petani sawit lebih tinggi	2,7
5.	Tenaga kerja kebun sawit lebih sedikit	1
C.	Aspek Teknis	19,4
1.	Tanaman sawit berumur panjang	13,3
2.	Proses pascapanen tanaman pangan lebih sulit	2,4
3.	Teknik budidaya sawit lebih mudah	2,2
4.	Kesulitan pengadaan pupuk untuk tanaman pangan	1,5

KESIMPULAN

Alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Kungkai Baru karena faktor-faktor ekonomis (58,4%), lingkungan (22,2%), dan teknis (19,4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2011. Konversi Lahan Sawah di Bengkulu memperhatikan. *Bisnis Indonesia*, Selasa, 22 Febuari 2011, halaman i6.
- BPS Provinsi Bengkulu. *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2010*. BPS Provinsi Bengkulu.

- Hidayat, A. 2007. Peta Kesesuaian Lahan dan Peta Arah Tata Ruang Pertanian. Warta Sumberdaya Lahan Vol. 3 No. 3 Desember 2007. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.
- Irawan, B. 2005. Konversi Lahan Sawah menimbulkan Dampak Negatif bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 27 No. 6 tahun 2005. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Iqbal.M. 2007, Alih Fungsi Lahan Sawah dan Strategi Pengendaliannya di Sumatera Selatan, ICASEPS working paper no.92, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Kurdianto, D. 2011. Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Tanaman Kelapa Sawit. <http://uripsantoso.wordpress.com>
- Saaty, T.L. 1993. Pengambilan Keputusan bagi Para Pemimpin. Terjemahan. LPPM. Jakarta
- UU Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.